

Konstruksi Pemberitaan Program Makan Bergizi Gratis pada Media Online *Tempo.co*

Ni Komang Sri Krisna Dewi¹

I Dewa Gede Budi Utama²

I Nengah Suandi³

¹²³Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Ni Komang Sri Krisna Dewi

sri.krisna@student.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membedah konstruksi pemberitaan dan kecenderungan posisi media *online Tempo.co* dalam memberitakan program makan bergizi gratis melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek yang dikaji dalam penelitian ini adalah berita program makan bergizi gratis yang diunggah pada media *online Tempo.co* edisi bulan Januari 2025. Berita dipilih dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Penelitian ini memfokuskan pada objek berupa pembingkai berita dan kecenderungan media menggunakan teori analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang terdiri atas empat struktur yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Data penelitian dikumpulkan dengan metode dokumentasi ke dalam instrumen berupa tabel data yang dianalisis melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan hasil sebagai berikut. (1) *Tempo.co* secara efektif menggunakan hampir seluruh elemen *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. (2) *Tempo.co* memiliki kecenderungan yang positif terhadap pemerintah dan program makan bergizi gratis yang teridentifikasi berdasarkan pola *framing* yang konsisten pada tiap berita

Kata Kunci: *konstruksi berita, framing, kecenderungan media, makan bergizi gratis*

Pendahuluan

Program Makan Bergizi Gratis atau MBG merupakan salah satu program unggulan pemerintah era Prabowo Gibran untuk menyongsong pertumbuhan gizi anak Indonesia. Program ini secara resmi mulai dilaksanakan pada 6 Januari 2025. Sejak pertama kali dilaksanakan program ini menjadi topik pemberitaan intensif di berbagai media *online* seiring dengan munculnya pandangan pro dan kontra mengenai urgensi, implementasi, dan dampak dari program tersebut. Media *online* menduduki peran yang sangat sentral dalam memengaruhi opini publik melalui sebuah pemberitaan. Martha & Wendra, (2019:78) menyatakan bahwa waktu yang disediakan, sumber yang tanpa batas, serta kebebasan akses menyebabkan kehadiran media *online* paling mendominasi. Oleh karena itu, pemberitaan media terhadap Program Makan Bergizi Gratis bukan hanya sebagai penyebar informasi, tetapi juga berpotensi memengaruhi persepsi dan penilaian publik terhadap program tersebut.

Sebagai sumber untuk mengakses informasi, aktualitas dan objektivitas pemberitaan dalam media *online* menjadi hal yang paling utama (Muyasaroh, 2024:17). Berita seharusnya tidak bersifat tendensius dan melaporkan fakta sesuai keadaan di lapangan. Namun kenyataannya, berita sering mengandung subjektivitas media. Peristiwa tidak diberitakan apa adanya, media justru mengonstruksi realita sesuai dengan ideologi dan

kepentingannya (Eriyanto, 2022:2). Hal ini berarti bahwa berita yang dimuat pada media *online* adalah representasi dari kepentingan, keberpihakan, dan ideologi media itu sendiri. Media memilih fakta, menonjolkan aspek tertentu, serta menyusun narasi sesuai dengan sudut pandang dan kepentingannya. Proses ini dikenal sebagai *framing*. Ishak & Setiawan (2022:838) berpendapat bahwa *framing* ialah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan dalam menyeleksi isu ketika menulis berita. Oleh karena itu, teori *framing* adalah pendekatan yang sangat relevan untuk mengkaji bagaimana media *online* mengonstruksi isu berkaitan dengan Program Makan Bergizi Gratis.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji *framing* media terhadap berbagai isu yang berbeda-beda. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa media memiliki kecenderungan tertentu dalam berita. Penelitian oleh Anggelina & Triandana (2023:139) menunjukkan bahwa dalam memberitakan kasus konflik antara Indonesia dan West Papua, *Detik.com* cenderung berpihak pada Indonesia, sedangkan *Asia Pacific Report.nz* cenderung mendiskreditkan Indonesia. Penelitian oleh Mayuri dkk. (2025:531) juga menemukan hasil yang sama bahwa dalam memberitakan kasus kematian Erik Putra, Media *Pos-Kupang.com* dan *Florespons.Net* memiliki kecenderungan yang berbeda. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa *framing* dapat mengungkap kecenderungan media melalui berita.

Telaah terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian *framing* telah banyak digunakan untuk membedah berbagai isu dalam berita. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji konstruksi berita Program Makan Bergizi Gratis pada media *online Tempo.co*, khususnya edisi Januari 2025, masih sangat terbatas. Padahal, periode awal pemberitaan merupakan fase penting untuk membentuk wacana publik terhadap program MBG dalam jangka panjang. Oleh karena itu, celah tersebut akan diisi dengan penelitian ini menggunakan kajian *framing* model Pan Kosicki yang secara komprehensif dapat membedah konstruksi berita dan kecenderungan posisi media.

Teori *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki berasumsi bahwa *frame* berhubungan dengan makna, sehingga bagaimana cara seseorang memaknai suatu peristiwa dapat dilihat dari perangkat tanda yang digunakan dalam teks (Eriyanto, 2022:295). *Framing* model Pan Kosicki terdiri atas empat struktur. Pertama, struktur sintaksis yang berhubungan dengan cara wartawan menyusun fakta. Struktur ini meliputi pemilihan *headline*, *lead*, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, dan penutup berita. Kedua, struktur skrip yang berkaitan dengan proses wartawan mengisahkan fakta. Struktur ini dapat dilihat menggunakan pola 5W+1H pada informasi yang disusun dalam berita. Ketiga, struktur tematik yang berhubungan dengan cara wartawan menuliskan fakta. Struktur ini dapat dianalisis melalui penggunaan detail, koherensi, bentuk kalimat, dan kata ganti. Keempat, struktur retorik berhubungan dengan cara wartawan menekankan fakta. Struktur ini dapat dilihat dari penggunaan leksikon, grafis, dan metafora dalam berita. Melalui model ini, analisis *framing* tidak hanya berhenti pada makna yang ditonjolkan, tetapi juga pada pola dan kecenderungan yang dibangun secara sistematis oleh media.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji konstruksi berita Program Makan Bergizi Gratis pada media *online Tempo.co* edisi Januari 2025 serta mengungkap kecenderungan media berdasarkan teori *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap fase awal pembentukan persepsi publik terhadap program MBG pada media *online Tempo.co* menggunakan keempat struktur *framing* Pan Kosicki, sehingga memungkinkan pemetaan konstruksi berita dan kecenderungan media yang lebih komprehensif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan model analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Analisis *framing* model ini terdiri atas struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Subjek dalam penelitian ini adalah berita program MBG yang dimuat pada media *online Tempo.co* edisi bulan Januari 2025. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan memperhatikan kesesuaian topik berita, kelengkapan berita, dan periode waktu yang dipilih. Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah *framing* dan kecenderungan posisi media menggunakan teori *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Data dikumpulkan menggunakan metode dokumentasi dengan instrumen berupa tabel data. Setelah data terkumpul, data dianalisis menggunakan metode analisis model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Hasil

Berdasarkan hasil analisis, sampel berita yang dipilih dalam kajian ini mencerminkan beragam isu yang berkembang seputar program MBG. Keberagaman isu dalam sampel ini menunjukkan intensitas perhatian media terhadap program. Sampel berita ini dijadikan sebagai dasar untuk mengkaji pembingkai realitas dan kecenderungan posisi *Tempo.co* dalam memberitakan program MBG. Berikut adalah sampel penelitian yang dipilih.

Tabel 1. Sampel Berita

Kode Berita	Judul Berita	Publikasi
B1	Alasan Program Makan Bergizi Gratis Baru Bisa Diterapkan di 26 Provinsi	7 Januari 2025
B2	Pemerintah Akan Evaluasi Kekurangan Makan Bergizi Gratis Berbasis Laporan Masyarakat	15 Januari 2025
B3	BGN Klaim Keracunan Makan Bergizi Gratis di Sukoharjo Murni Kesalahan Teknis	17 Januari 2025

1. Framing Berita Program Makan Bergizi Gratis

Berdasarkan teori *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, terdapat empat struktur *framing* yang bisa digunakan untuk melihat bingkai yang dibentuk oleh suatu media dalam sebuah berita. Struktur *framing* tersebut terdiri atas sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Berikut adalah rekapitulasi hasil analisis berita berdasarkan keempat struktur tersebut.

Tabel 2. Rekapitulasi Kemunculan Unsur Framing dalam Berita

	Komponen	B1	B2	B3
STRUKTUR SINTAKSIS	Headline	√	√	√
	Lead	√	√	√
	Latar Informasi	-	-	-
	Kutipan Sumber	√	√	√
	Pernyataan Penutup	√	√	√
STRUKTUR SKRIP	What	√	√	√
	Who	√	√	√
	When	√	√	√
	Where	√	√	√
	Why	√	√	√
	How	√	√	√
STRUKTUR TEMATIK	Detail	√	√	√
	Koherensi	√	√	√
	Bentuk Kalimat	√	√	√
	Kata Ganti	√	√	√

STRUKTUR	Idiom/Leksikon	✓	✓	✓
RETORIS	/Metafora			
	Gambar/Grafis	✓	✓	✓

Framing B1: Alasan Program Makan Bergizi Gratis Baru Bisa Diterapkan di 26 Provinsi

Berdasarkan analisis struktur sintaksis, berita 1 menggunakan *headline* yang menonjolkan alasan belum meratanya persebaran program makan bergizi gratis di Indonesia. Penggunaan kata “alasan” dalam judul secara sintaksis mengarahkan pembaca untuk melihat berita ini sebagai sebuah penjelasan atas peristiwa yang terjadi, bukan sebagai laporan investigatif dari sebuah masalah. Berita juga menggunakan *what lead* yang menekankan fakta terkait peluncuran program MBG dan penetapan 190 titik SPPG di 26 provinsi. Kutipan sumber dalam berita ini juga didominasi oleh pihak pemerintah yaitu Kepala BGN yang dikutip sebanyak tujuh kali dan Kepala Biro Hukum dan Humas BGN yang dikutip sebanyak 1 kali tanpa adanya pengambilan kutipan sumber dari pihak yang lain.

Analisis struktur skrip menunjukkan bahwa B1 memiliki unsur 5W+1H yang lengkap. Dalam berita dinyatakan bahwa program makan bergizi gratis baru bisa mencapai 26 dari 38 provinsi (*what*). Pada berita juga disampaikan bahwa program ini resmi diluncurkan pada 6 Januari 2025 (*when*) secara bertahap di 26 dari 38 provinsi di Indonesia (*where*). Kepala BGN dan Kepala Biro Hukum dan Humas BGN (*who*) menjelaskan bahwa alasan program ini belum bisa dilaksanakan secara merata karena bergantung pada kesiapan masing-masing daerah terkait dengan dapur SPPG dan sumber daya yang memadai (*why*). Unruk menghadapi pertanyaan-pertanyaan yang muncul terkait dengan pelaksanaan program MBG, BGN berkomitmen akan mengevaluasi kinerja SPPG yang bertugas setiap harinya untuk mencapai target yang diinginkan (*how*).

Analisis struktur tematik B1 menunjukkan bahwa berita ini kaya akan detail. Terdapat 6 detail tentang 190 titik dapur SPPG di beberapa daerah. Detail ditulis menggunakan data numerik. Meskipun program ini masih terbatas, penyebutan data numerik ini secara tematik dapat membangun citra program yang terencana, profesional, berdampak besar, dan terkelola dengan baik. Berita ini dominan menggunakan kalimat aktif untuk menyatakan tindakan pemerintah. Sedangkan kalimat pasif digunakan untuk menyatakan sesuatu yang pelakunya sengaja disembunyikan untuk menghindari potensi kritik yang bersifat merugikan. Selain itu, ditemukan 3 kata ganti yang merujuk kepada sejumlah tokoh yang dicantumkan dalam berita. Sebutan kepala BGN ditujukan untuk Dadan Hindayana, Pak Presiden untuk Prabowo Subianto, dan Kepala Biro Hukum dan Hubungan Masyarakat BGN untuk Muhammad Iwan Mahardan.

Analisis struktur retorik B1 menunjukkan bahwa berita ini menggunakan banyak leksikon yang mengandung *framing*. Pemilihan leksikon “mengedepankan kualitas” dan “berpesan berkali-kali” membentuk citra yang positif terhadap program. Pemilihan kata ini digunakan untuk mematahkan persepsi “terburu-buru” atau “asal jadi” terkait dengan pelaksanaan program. Selain itu, berita ini juga mencantumkan gambar anak-anak sedang menyantap makanan program MBG.

Framing B2: Pemerintah Akan Evaluasi Kekurangan Makan Bergizi Gratis Berbasis Laporan Masyarakat

Analisis struktur sintaksis B2 menunjukkan bahwa media menonjolkan otoritas dalam *headline*. Kata “Pemerintah” yang digunakan paling pertama secara sintaksis menempatkan lembaga negara sebagai subjek yang aktif dalam mengendalikan situasi yang ada. Pola *lead* juga melanjutkan pola *framing* yang sama dengan menempatkan

pernyataan pejabat pemerintah sebagai informasi pertama yang diterima oleh para pembaca. Komponen selanjutnya, dari awal hingga akhir berita, *Tempo.co* hanya menggunakan dua kutipan sumber yaitu dari Dadan Hindayana selaku Kepala Badan Gizi Nasional dan Sultan Bachtiar Najamudin selaku Ketua DPD RI.

Struktur skrip B2 disusun dengan unsur 5W +1H yang lengkap. Secara garis besar, berita ini membahas tentang evaluasi kekurangan program makan bergizi gratis (*what*) berbasis laporan masyarakat setelah dua minggu terlaksana di beberapa titik daerah. Selama dua pekan pelaksanaan (*when*), sejumlah elemen menyampaikan catatan mengenai pelaksanaan program MBG melalui media sosial (*how & where*). Catatan tersebut menyoroti keluhan terkait ketersediaan anggaran, distribusi makanan di lapangan, kandungan gizi di lapangan, dan dampak limbah terhadap lingkungan (*why*). Menanggapi hal tersebut, Dadan Hindayana (*who*) mengatakan bahwa kekurangan berbasis laporan masyarakat akan menjadi bahan evaluasi harian. Pada akhir berita juga ditegaskan kembali bahwa pemerintah akan melakukan evaluasi berbasis laporan masyarakat dan pengawasan yang detail terkait pelaksanaan MBG (*how*).

Pada analisis struktur tematik, media menyoroti detail tentang diskusi rutin BGN bersama Presiden mengenai evaluasi program MBG yang dilaksanakan secara terjadwal. Berdasarkan analisis, terjadi ketimpangan antara detail prosedural dan detail substansial. Berita banyak menjelaskan tentang mekanisme koordinasi yang dilakukan oleh pemerintah, sementara detail tentang masalah aktual yang terjadi di lapangan sangat minim. Berita ini juga masih konsisten menggunakan kalimat aktif ketika menyampaikan tindakan pemerintah dan kalimat pasif untuk menyampaikan informasi yang berpotensi menjadi bahan kritik pembaca. Berita ini juga menggunakan 4 kata ganti yang mengisyaratkan adanya otoritas. Sebutan Kepala Badan Gizi Nasional digunakan untuk menggantikan Dadan Hindayana. Sebutan Presiden untuk menggantikan Prabowo Subianto. Sebutan Ketua Dewan Perwakilan Daerah dan Senator asal Bengkulu untuk menggantikan Sultan Bachtiar Najamudin.

Hasil analisis struktur retorik menunjukkan bahwa B2 memiliki komponen retorik yang lengkap. Ditemukan beberapa leksikon yang efektif meredam potensi kritik publik. Pertama, alih-alih menggunakan istilah kritik atau keluhan, berita ini lebih memilih menggunakan istilah “laporan masyarakat” terkait kritik terhadap program MBG. Kedua, berita ini juga menggunakan kata “catatan” untuk menyampaikan informasi yang bersangkutan dengan keluhan dari masyarakat. Ketiga, ada penggunaan metafora “kabarkabar miring” untuk menilai kritik publik seolah bukan isu yang valid. Komponen selanjutnya, berita ini juga menggunakan gambar yang menunjukkan aktivitas para Menteri ketika meninjau dapur SPPG di Solo.

Framing B3: BGN Klaim Keracunan Makan Bergizi Gratis di Sukoharjo Murni Kesalahan Teknis

Hasil analisis struktur sintaksis B3 menunjukkan bahwa ada penempatan “BGN” sebagai subjek dalam *headline* yang memfokuskan lembaga pemerintah sebagai aktor utama dalam mengendalikan narasi. Frasa “kesalahan teknis” adalah eufemisme klasik yang biasanya digunakan untuk meminimalisasi kegagalan dalam berbagai konteks. Masih sama dengan berita sebelumnya, *lead* berita juga ditulis dengan menempatkan Kepala BGN sebagai subjek yang defensif dan mengontrol narasi berita. Bahkan, pernyataan Kepala BGN juga memenuhi berita sebanyak 11 kutipan sumber.

Struktur skrip B3 mengandung unsur 5W +1H yang lengkap. Secara keseluruhan, B3 membahas tentang klaim pihak BGN (*who*) terkait peristiwa keracunan makanan program MBG yang terjadi di Sukoharjo (*what*). Pada berita disampaikan bahwa

keracunan ini terjadi pada Kamis, 16 Januari 2025, sekitar pukul 09.30 WIB (*when*). Sebanyak 40 siswa dari kelas 1-6 (*who*) SDN Dukuh 03 Sidoarjo (*where*) mengalami keracunan yang diawali dengan gejala mual dan pusing. Menurut klaim dari Dadan Hindayana selaku kepala BGN, keracunan yang dialami oleh sejumlah siswa di Sukoharjo ini disebabkan karena adanya kesalahan teknis pihak SPPK setempat (*why*). Dia juga beberapa kali menyampaikan bahwa tidak ada unsur kesengajaan di balik insiden ini. Menindaklanjuti hal tersebut, BGN juga telah melakukan arahan dan evaluasi demi penyempurnaan program ini (*how*).

Hasil analisis struktur tematik menunjukkan bahwa B3 menggunakan detail yang lengkap mengenai peristiwa keracunan MBG di Sukoharjo. Dari segi tematik, berita ini sudah memberikan detail yang cukup lengkap untuk menjawab keresahan akibat insiden ini. Namun, ketika dianalisis lebih jauh lagi, detail tentang bentuk arahan dan evaluasi program yang dilakukan oleh BGN dalam berita tidak dijelaskan secara lengkap. Berita hanya menyampaikan secara berulang-ulang bahwa BGN telah melakukan arahan dan evaluasi mengenai kejadian ini. Sama seperti berita-berita sebelumnya, berita 3 juga menggunakan dua jenis kalimat yaitu kalimat aktif dan kalimat pasif. Komponen terakhir pada struktur tematik adalah kata ganti. Ada dua kata ganti yang digunakan pada berita ini. Pertama, sebutan Kepala Badan Gizi Nasional yang merujuk pada Dadan Hindayana. Kedua, ada Kepala SDN Dukuh 03 Sidoarjo yang merujuk pada Lilik Kurniasih yang juga banyak muncul pada berita, terutama ketika menjelaskan kronologi keracunan yang terjadi di Sukoharjo.

Berdasarkan hasil analisis, berita 3 memiliki struktur retorik yang lengkap. Ditemukan ada 3 pemilihan kata yang mengandung *framing*. Pertama, pemilihan kata “murni” yang mengisyaratkan bahwa keracunan yang terjadi tidak memiliki unsur kesengajaan. Selanjutnya, ada kata “kesalahan teknis” yang efek *framing*-nya hampir sama dengan kata murni. Selanjutnya, ada juga kata “klaim” yang secara makna mengisyaratkan bahwa ada hal penting dan kurang tepat yang perlu segera diberikan penjelasan yaitu keracunan. Komponen terakhir dari struktur retorik adalah adanya penggunaan gambar. Berita ini menggunakan gambar peristiwa penarikan makanan pasca-keracunan di Sukoharjo. Gambar yang dicantumkan menciptakan kesan penutup yang menyimpulkan bahwa tindakan sudah diambil dan masalah sudah terselesaikan.

2. Kecenderungan Posisi Media

Berdasarkan hasil analisis *framing* dan kemunculan komponen *framing* dalam berita tentang MBG, maka dapat disimpulkan kecenderungan *Tempo.co* dalam memberitakan program ini pada tabel berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Kecenderungan Posisi Media

Kode Berita	Kecenderungan Posisi Media			Keterangan
	Positif	Netral	Negatif	
B1	√			Dominasi kutipan sumber dari pihak pemerintah tanpa perspektif pembandingan
B2	√			<i>Headline</i> yang pro pemerintah, dominasi kutipan sumber dari pemerintah, dan ketiadaan perspektif pembandingan
B3	√			Eufemisme, <i>headline</i> yang kontradiktif dengan isi berita, dan dominasi pemerintah dalam kutipan sumber

Kecenderungan B1

Berdasarkan hasil analisis struktur *framing* yang telah dilakukan sebelumnya, secara umum berita ini menunjukkan kecenderungan media yang positif terhadap program MBG dan pemerintah. Hal yang paling signifikan dalam berita ini adalah semua kutipan berasal dari pihak pemerintah yaitu Dadan Hindayana selaku Kepala Badan Gizi Nasional dan Lalu Muhammad Iwan Mahardan selaku Kepala Biro Hukum dan Humas BGN. Konstruksi ini menciptakan *framing* yang positif karena tidak ada suara kritis atau perspektif alternatif dari pihak yang lain, misalnya penerima manfaat, guru di sekolah, ataupun orang tua siswa. Pemerintah mendapatkan ruang yang sangat luas untuk menjelaskan alasan keterbatasan program tanpa ada perspektif pembanding. Ini adalah bentuk strategi *framing* positif melalui seleksi sumber yang menciptakan pemberitaan terkesan objektif, padahal hanya menyajikan satu sudut pandang saja.

Kecenderungan B2

Kecenderungan media pada berita kedua tampak jelas sejak awal *headline* dibaca bahwa media memiliki kecenderungan yang positif terhadap pemerintah. Kata "Pemerintah" yang digunakan paling pertama secara sintaksis menempatkan lembaga negara sebagai subjek yang aktif dalam mengendalikan situasi yang ada. Alih-alih menggunakan *headline* "Ribuan Siswa Tidak Dapat MBG" atau "Program MBG Gagal pada Dua Pekan Pertama", berita ini memilih untuk membingkai secara positif kekurangan program sebagai ajang mengevaluasi diri dan menempatkan unsur otoritas menjadi subjek utamanya.

Lebih lanjut lagi, berita ini juga tidak menampilkan perspektif alternatif dari pihak yang bersangkutan, yaitu masyarakat yang melaporkan berbagai kekurangan program MBG. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah dalam berita ini masih menguasai narasi dan mencoba memperbaiki citranya dengan menyampaikan janji-janji evaluasi yang akan dilakukan meskipun detail evaluasinya juga tidak disampaikan dalam berita.

Kecenderungan B3

Keberpihakan yang paling menonjol tampak dalam penggunaan eufemisme dan manipulasi bahasa yang secara sistematis meminimalisasi kegagalan serius program. Penggunaan istilah "kesalahan teknis" untuk menggambarkan peristiwa keracunan yang menimpa puluhan siswa di Sukoharjo adalah bentuk eufemisme demi melindungi citra pemerintah dan program MBG. Bahkan "kesalahan teknis" disebut berkali-kali dalam berita dan disambung dengan "tidak ada unsur kesengajaan". Konstruksi ini mengalihkan narasi dari isu tentang keselamatan anak-anak dan akuntabilitas pemerintah menjadi sekadar masalah operasional kecil yang bisa diperbaiki dengan mudah.

Selanjutnya, Tidak ada kutipan sumber dari pakar kesehatan, masyarakat, orang tua siswa, ataupun korban keracunan dalam berita. Meskipun terdapat kesaksian dari Kepala Sekolah terkait fakta lapangan yang terjadi saat itu, informasi ini justru diletakkan di akhir berita dengan ruang yang sangat minim. Sementara, pernyataan Dadan yang menekankan "murni kesalahan teknis" mendominasi berita bahkan dari *lead* hingga isi berita.

Pembahasan

Berdasarkan temuan yang telah dipaparkan sebelumnya, berita yang ditulis oleh *Tempo.co* secara sistematis membangun bingkai atau *frame* yang konsisten mendukung kebijakan pemerintah terkait program makan bergizi gratis. Setiap elemen dalam berita secara konsisten menunjukkan upaya mendukung program.

Teori *framing* model Pan Kosicki menempatkan struktur sintaksis sebagai kerangka dasar berita yang pertama kali dilihat oleh pembaca. Cara berita itu disusun mulai dari *headline*, *lead*, hingga penempatan kutipan akan sangat memengaruhi cara atau sudut pandang sebuah isu akan dipahami oleh pembaca (Mayuri, 2025:520). *Headline* sebagai elemen utama yang pertama kali dilihat oleh pembaca ketika membaca berita memiliki fungsi yang sangat strategis untuk menentukan arah berita dan menunjukkan garis besar berita. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sejenis yang dilakukan oleh Van Yusat & Setiawan (2022:70) bahwa dengan membaca *headline*, pembaca sudah memiliki gambaran tersendiri atas isi berita yang akan dibaca. Secara keseluruhan, dalam berita yang telah dianalisis, *Tempo.co* menggunakan pola *framing* yang konsisten yaitu pada *headline* dan *lead* yang menempatkan pemerintah sebagai aktor utama yang aktif, rasional, dan bertanggung jawab atas persoalan yang terjadi.

Selanjutnya, media juga konsisten menempatkan aktor pemerintah pada *lead*. Penempatan aktor pemerintah disertai dengan titel atau jabatan pada *lead* berfungsi untuk mengontrol narasi dalam berita. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Deha & Syas (2021:85) bahwa otoritas tidak terletak dalam individu, tetapi otoritas justru terletak di dalam posisi individu tersebut. Dengan demikian, titel atau jabatan resmi dicantumkan dalam berita untuk menunjukkan otoritas tersebut agar pernyataan yang disampaikan bisa lebih dipercaya sebagai pernyataan yang resmi.

Dalam *framing*, kutipan sumber merujuk pada pendapat atau pandangan dari narasumber terkait peristiwa yang diberitakan. Kutipan ini ditulis untuk menekankan bahwa apa yang ada dalam berita bukanlah pendapat wartawan semata, melainkan pendapat dari orang lain yang memiliki otoritas tertentu. Berdasarkan hasil analisis, *Tempo.co* menggunakan pola yang sama dalam menentukan kutipan sumber yang disajikan pada tiap beritanya. Penggunaan kutipan sumbernya sangat selektif dengan narasi yang berpusat pada aktor pemerintah atau kelompok otoritas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggelina & Triandana (2023:126) bahwa pemakaian satu sumber rujukan dalam berita membuat pembaca hanya menerima satu perspektif dari satu pihak saja. Selain itu, ketika kutipan sumber dari pihak lain dimunculkan dalam berita, ruang tampilnya diatur sesempit mungkin dan sengaja diletakkan di bagian akhir. Rozari (2024:47) menyatakan bahwa menonjolkan perspektif tertentu bisa memudahkan dan melupakan perspektif lainnya dalam berita. Dalam hal ini, perspektif lain yang diletakkan di akhir adalah sesuatu yang sengaja tidak ditonjolkan agar pembaca lebih fokus pada informasi yang lebih ditonjolkan di bagian awal berita.

Dalam teori *framing*, struktur skrip adalah pondasi yang digunakan untuk membangun narasi dasar sebuah peristiwa yang diberitakan dengan pola 5W+1H. Berdasarkan hasil analisis ketujuh berita, peristiwa utama (*what*) dikonstruksi untuk mengarahkan fokus pembaca pada aspek tertentu. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa definisi peristiwa sering digeser dari masalah substansif menjadi hal-hal yang bersifat administratif, prosedural, ataupun respons pemerintah terhadap isu yang diberitakan. *What* tidak digunakan untuk mengungkapkan masalah inti, seperti kekurangan program, dampak kebijakan, ataupun kondisi riil di lapangan. Sebaliknya, media justru menyajikan elemen *what* dengan narasi pemerintah, misalnya proses evaluasi, mekanisme birokrasi, atau bantahan terhadap isu yang beredar.

Elemen *who* dalam berita juga tidak hanya berfungsi untuk memperkenalkan pelaku yang terlibat, tetapi juga secara strategis digunakan untuk mengarahkan persepsi pembaca dan meminimalkan potensi kritik dengan menyingkirkan suara-suara yang tidak sejalan dengan narasi dalam berita. Masih sama dengan elemen-elemen sebelumnya, pelaku yang dominan dicitrakan dalam berita adalah tokoh-tokoh

pemerintah. Pihak-pihak yang seharusnya memiliki relevansi langsung terhadap isu seperti siswa, orang tua, guru, mitra program, atau kelompok masyarakat lain yang juga terdampak sangat minim dihadirkan dalam berita.

Elemen *why* juga merupakan elemen yang paling selektif muncul dalam ketujuh berita yang telah dianalisis. Justru karena fungsinya yang menjelaskan sebab-akibat, elemen ini menjadi wilayah *framing* yang paling strategis dan manipulatif. Alih-alih memberikan penjelasan kausal yang komprehensif, elemen *why* ini digunakan untuk membentuk narasi yang dapat mengaburkan sumber masalah, mengalihkan tanggung jawab, serta mengontrol arah interpretasi pembaca. Ketiga berita secara konsisten menghilangkan penjelasan yang mendasar mengenai penyebab utama permasalahan program.

Struktur tematik dalam *framing* model Pan Kosicki berkaitan dengan cara wartawan mengatur proposisi sudut pandangnya terhadap suatu peristiwa yang diberitakan (Van Yusat & Setiawan, 2022: 73). Berdasarkan hasil analisis dari ketiga berita, ditemukan bahwa *Tempo.co* menggunakan detail yang selektif dan strategis. Secara umum, berita cenderung memberikan detail numerik yang spesifik. Misalnya pada berita 1 tentang jumlah titik dapur SPPG. Detail numerik ini menciptakan efek objektivitas, profesionalisme, dan kredibilitas program. Penggunaan angka yang tampak konkret ini dapat memberikan ilusi kedalaman fakta, sehingga pembaca lebih mudah menerima narasi yang disampaikan tanpa mempertanyakan kekurangan yang sengaja tidak disampaikan dalam berita.

Penyebutan figur dalam ketiga berita yang telah dianalisis juga konsisten menunjukkan pola *framing* yang sama untuk membangun otoritas, legitimasi, dan hierarki kekuasaan dalam narasi berita. Media secara strategis menyebut pemerintah dengan nama lengkap dan titel jabatan resminya, seperti Kepala Badan Gizi Nasional hingga Presiden Prabowo Subianto. Penyebutan jabatan dalam berita berfungsi untuk meningkatkan kredibilitas pernyataan, seolah-olah seluruh informasi yang disampaikan adalah suara institusi negara, bukan opini individu. Strategi ini sejalan dengan temuan Deha & Syas (2021:85) bahwa otoritas tidak terletak dalam individu, tetapi otoritas justru terletak di dalam posisi individu tersebut. Hal ini menciptakan kesan bahwa pernyataan mereka memiliki bobot yang besar dan resmi sehingga ruang kritik terhadap kebijakan menjadi semakin sempit.

Struktur retorik dalam ketiga berita yang telah dianalisis menunjukkan pola yang konsisten dalam penggunaan idiom, metafora, eufemisme, dan pilihan leksikon yang konotatif untuk menguatkan *framing* positif pemerintah sekaligus mereduksi intensitas kritik publik. Berdasarkan hasil analisis, berita menggunakan diksi-diksi yang menghadirkan ketegasan, urgensi, dan kredibilitas pemerintah.

Penggunaan kata “murni” dan “kesalahan teknis” dalam berita ketiga memiliki konotasi yang sangat positif dalam berita. Secara semantik, “murni kesalahan teknis” mengklaim bahwa keracunan ini 100% disebabkan oleh faktor operasional lapangan. Secara implisit, berita menegaskan kepada publik untuk tidak terlalu mengkhawatirkan masalah ini. Frasa “kesalahan teknis” ini adalah bentuk eufemisme dalam jurnalistik. Kata eufemisme ini dapat meminimalkan dampak buruk yang kemungkinan muncul dalam pemberitaan (Suherdiana, 2020:74). Dalam berita ini, frasa “kesalahan teknis” digunakan untuk mengalihkan perhatian dari tanggung jawab lembaga ke faktor-faktor teknis yang impersonal. Melalui diksi-diksi yang dipilih, terlihat bahwa berita tidak netral dalam memberitakan peristiwa. Media mengendalikan arah interpretasi publik, menggiring pembaca untuk melihat program secara positif, meminimalkan tanggung jawab institusional atas masalah yang terjadi, dan memperhalus kritik yang muncul.

Kemunculan elemen gambar dalam berita juga merupakan struktur retorik yang berfungsi kuat untuk menunjukkan kemenonjolan dan mengarahkan interpretasi pembaca melalui unsur visual yang ditampilkan. Putra & Gustia, (2023:134) menyatakan bahwa penambahan gambar dalam berita bertujuan untuk memberikan kenyataan atas kejadian yang terjadi dan meningkatkan kredibilitas berita di mata pembaca. Misalnya pada berita ketiga tentang keracunan MBG di Sukoharjo, media memilih untuk menampilkan gambar ketika makanan MBG ditarik kembali saat insiden keracunan telah terjadi. Konstruksi ini memberikan efek bahwa situasi sudah terkendali dan tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

Pola yang paling konsisten muncul pada setiap berita dan menunjukkan kecenderungan media adalah ketimpangan yang ekstrem dalam pemilihan dan proporsi narasumber dalam berita. *Tempo.co* secara konsisten memberikan dominasi mutlak kepada suara pemerintah, khususnya Dadan Hindayana selaku Kepala Badan Gizi Nasional. Dalam berita pertama seluruh kutipan berasal dari pemerintah tanpa ada suara pembandingan dari penerima manfaat, guru, ataupun orang tua siswa. Berita kedua juga memberikan ruang yang dominan untuk pemerintah dalam menyampaikan perspektifnya. Berita ketiga masih memiliki pola yang sama. Dadan Hindayana dikutip berkali-kali untuk menyampaikan pernyataan tentang “*kesalahan teknis*”, sementara kesaksian kepala sekolah tentang ayam yang berbau basi di tampilkan di bagian akhir berita.

Konstruksi ini merupakan salah satu bentuk strategi untuk mengontrol narasi dalam berita. Dengan mengutip perspektif pemerintah secara dominan dalam berita tanpa adanya suara pembandingan, *Tempo.co* secara tidak langsung telah menciptakan *framing* bahwa tidak ada perdebatan yang serius tentang kebijakan-kebijakan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2024:81) bahwa pemilihan narasumber dalam berita memperlihatkan sudut pandang pro atau kontra media terhadap peristiwa yang diberitakan. Dalam hal ini, *Tempo.co* terlihat dominan memihak pemerintah. Penelitian yang dilakukan oleh Simatupang (2021:51) juga menemukan pola yang sama dalam berita yang ia analisis bahwa media hanya menggunakan satu sudut pandang dari pemerintah dan secara jelas menunjukkan kecenderungan positif media terhadap pemerintah. Melalui kutipan-kutipan yang diambil, pemerintah dicitrakan secara positif dan media mendukung penuh segala kebijakan yang menyangkut program MBG.

Pola lain yang juga sangat menonjol adalah penggunaan eufemisme untuk meminimalisasi keseriusan masalah yang muncul dalam berita. Dalam ketiga berita yang telah dianalisis, *Tempo.co* secara konsisten menggunakan penghalusan bahasa untuk membingkai masalah sebagai sesuatu yang tidak serius, teknis, dan bersifat sementara yang dilengkapi dengan pernyataan terkait janji-janji pemerintah ataupun capaian program. Pada berita pertama, digunakan frasa “mengedepankan kualitas” yang diulang berkali-kali untuk membingkai keterbatasan cakupan program sebagai pilihan yang bijak dan strategis, bukan sebuah kegagalan. Berita kedua menggunakan istilah “kabar-kabar miring” untuk mendelegitimasi kritik publik yang ada di media sosial. Lebih lanjut, berita ketiga menggunakan eufemisme “kesalahan teknis” untuk menggambarkan keracunan makanan yang menimpa puluhan anak di Sukoharjo. Konstruksi ini mengalihkan fokus dari kegagalan program menjadi masalah operasional yang ringan.

Dengan konsisten menggunakan bahasa yang diperhalus dalam berita, *Tempo.co* membingkai masalah-masalah serius terlihat seperti hal yang kecil, mudah diperbaiki, dan tetap terkendali. Selain itu, dengan pengulangan eufemisme seperti “mengedepankan kualitas” atau “kesalahan teknis,” *Tempo.co* memanfaatkan

pengulangan ini sebagai alat untuk menanamkan *framing* positif di benak pembaca. Pengulangan hal yang sama berkali-kali dalam berita dapat memperkuat ingatan pembaca dan membuat *framing* terasa lebih natural dan dapat diterima. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggelina & Triandana (2023:138) bahwa hal yang diulang-ulang dalam berita akan melekat dalam pikiran pembaca sehingga akan memengaruhi cara pembaca memahami peristiwa dalam berita.

Secara umum, seluruh struktur *framing* dalam ketiga berita *Tempo.co* yang telah dianalisis menunjukkan pola yang relatif seragam atau konsisten. *Tempo.co* memiliki kecenderungan yang positif dalam memberitakan program MBG. Dominasi suara pemerintah, penonjolan informasi dari sudut pandang pemerintah, dan penggunaan strategi eufemisme menandakan bahwa berita bersifat tendensi. Pola-pola ini mengisyaratkan bahwa adanya relasi kuasa dan kepentingan politik media, sehingga memengaruhi cara realitas dikonstruksi. Hal ini mengakibatkan wacana yang sampai kepada pembaca menjadi terbatas, tidak berimbang, dan kurang kompleks dalam menggambarkan persoalan yang diangkat dalam berita.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa *Tempo.co* secara efektif menggunakan hampir seluruh unsur *framing* berdasarkan teori *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. *Tempo.co* juga konsisten menunjukkan kecenderungan secara positif terhadap pemerintah dan program MBG melalui seleksi unsur dan isu yang ditampilkan dalam berita. Pola-pola ini bukanlah kesalahan atau bias jurnalistik, melainkan strategi yang konsisten dan terstruktur guna mencitrakan pemerintah dan program MBG secara positif dalam berita.

Daftar Pustaka

- Anggelina, F., & Triandana, A. (2023). Analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki pada Pemberitaan Konflik Indonesia-West Papua di Portal Detik.com dan Asia Pacific Report.nz Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki's Framing Analysis on Reporting on The Indon. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 2(2), 122–140. <https://online-journal.unja.ac.id/kal>
- Deha, D., & Syas, M. (2021). Relasi Media, Pemerintah, Dan Publik (Analisis Framing dan Strukturasi Pada Majalah Tempo). *Jurnal Signal*, 9(1), 67. <https://doi.org/10.33603/signal.v9i1.3993>
- Eriyanto. (2022). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. PT LKiSPrinting Cemerlang.
- Handayani, H. (2024). Analisis Framing terhadap Citra Gemoy dalam Portal Berita Online. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 3(1), 70–81. <https://doi.org/10.57251/multiverse.v3i1.1427>
- Ishak, T. P. K., & Setiawan, H. (2022). Analisis Framing Berita Pengevakuasian Korban Tanah Longsor di Sulut pada Media Online Sindonews.Com dan Kompas.Com. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 836–843. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1908>
- Martha, I. N., & Wendra, I. W. (2019). Tindakan Jurnalisme dalam Jurnalisme Warga (Citizen Journalism) pada Penulisan Berita di Media Info Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 9, 77–87.
- Mayuri, S., Budhihartini, T. iWidya, & Rahman, K. A. (2025). Konstruksi Berita Kasus Kekerasan Seksual pada Media Online Detik.com dan Kompas.com. *Journal Network Media*, 8(2), 517–532.

- Muyasaroh, S. (2024). *Analisis Framing Pemberitaan Politik Mengenai Hak Angket Pasca Pilpres di Media Online Kompas . Com dan CNN Indonesia Periode Februari – Maret 2024*. 07(01), 16–26.
- Putra, M. H., & Gustia, A. Y. (2023). Analisis Framing Berita Bullying Pada Siswa SMP Cilacap di detik.com (Analisis Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki). *AL MUNIR Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 14(2), 1–12. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/index>
- Rozari, R. De, Letuna, M. A., Aslam, M., & de Rozari, R. (2024). KONSTRUKSI REALITAS KEMATIAN ERIK PUTRA (Analisis Framing Model Pan & Kosicki Pada Pemberitaan di Media Massa Pos-Kupang.com dan Florespos.Net). *Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 4(1), 34–50.
- Simatupang, R. (2021). Analisis Framing Pemberitaan Kompas.Com Tentang Covid-19 Di Dki Jakarta. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 4(1), 39–52. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v4i1.1315>
- Suherdiana, D. (2020). Jurnalistik Kontemporer. In *Jurnalistik Kontemporer* (Vol. 1). CV Mimbar Pustaka.
- Van Yusat, M. F., & Setiawan, H. (2022). Analisis Framing Berita Pegawai Pajak Korupsi Pada Surat Kabar Kompas.Com Dan Detikfinance. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 7(1), 70–91. <https://doi.org/10.23917/kl.v7i1.16392>